

Available online at : <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/>

Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya

|ISSN (Online) 2355-5963 |



KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KOTA KUPANG, NUSA TENGGARA TIMUR

Moh. Mul Akbar Eta Parera (¹), Marzuki (²)

^{1 2} Department of Civic Education, Graduate School of Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 26th August, 2019
 Review : 04th September, 2019.
 Accepted : 03rd May, 2020
 Published : 1st June, 2020
 Available Online : June, 2020

KEYWORDS

Local wisdom; Religious Harmony; Kupang

CORRESPONDENCE

* E-mail: etaparera024@gmail.com

A B S T R A C T

Indonesia is a multicultural and diverse nation. one form of diversity in Indonesia is the issue of religion. Diversity in terms of religion can trigger conflict, which can damage Indonesia's culture which is so tolerant among fellow religious communities. Indonesia has the values of local wisdom that form the basis for the creation of religious harmony must be maintained and preserved. This study used a qualitative approach to the type of case study research. This research aims to determine the harmony of religious community through local wisdom. The results showed that religious harmony in the perspective of local wisdom in the city of Kupang through: Nusi (cooperation). Butukila (bond and hold a sense of brotherhood. Suki Toka Apa (supporting and helping each other. Muki Nena (a sense of belonging and belonging)) This philosophy is a guideline for the people in Kupang, namely "Lil Au Zero Dael Banan" that in building and maintaining the City Kupang for the better is the duty of all citizens regardless of religion, ethnicity or race.

A. PENDAHULUAN

Indonesia dapat dikatakan sebagai sebuah kapal tua dengan penumpang berbagai rupa, ada Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulewesi, Nusa Tenggara, Bali, Maluku, Ambon, dan juga Papua tetapi bersatu dalam nusantara. Kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik. Pertama, secara horizontal, masyarakat ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan; dan Kedua, secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Indonesia merupakan salah suatu negara majemuk di Dunia, karena Indonesia memiliki keanekaragaman yang terdiri dari berbagai macam ras, budaya, agama, dan suku, sehingga Indonesia disebut sebagai bangsa yang multikultural. Menurut Anakotta dan Alman (2019:

29-37) bahwa keberagaman sosial dalam budaya dapat mempengaruhi keharmonisan antar masyarakat dalam kehidupan sosial. Maka perlu adanya pendekatan dengan cara melalui budaya. Akulturasi budaya memiliki dampak yang besar dengan semakin kuatnya apresiasi, hubungan kekerabatan, meningkatnya sikap toleransi dan adanya rasa tolong menolong baik antar sesama maupun antar suku.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang memiliki banyak konsekuensi, di mana ada banyak tantangan dan juga peluang bagi bangsa dalam pembangunan. Banyak hal juga terjadi dalam masyarakat multikultural berupa konflik sosial dalam keberagaman, sehingga menjadi suatu hambatan dan juga tantangan bagi bangsa ini. Pada rezim Orde Baru konflik sosial terjadi secara berturut-turut di Indonesia pada 1990-an bukanlah masalah sara. Sebaliknya, itu adalah kecem-

buruan sosial dan ekonomi, menurut rezim Orde Baru, yang telah menjadi basis bagi konflik-konflik ini. Hal ini tidak bisa lepas dari fakta-fakta meningkatnya konflik agama (Jakarta, Situbondo, Medan, Sambas, Kupang, dan Ambon). Orang Kristen dan Muslim bertengkar dan saling membunuh (Tule, 2000:91-92).

Selain itu, akibat konstelasi politik kerukunan antar umat beragama dapat terkikis dengan memanasnya arus perpolitikan yang berlangsung. Misalnya pada pemilu DKI Jakarta, dalam praktik politik yang berlangsung tidak hanya menjadi pertarungan antar partai politik maupun tokoh politik. Melainkan juga melibatkan pihak lain yang memiliki unsur sentimen suku dan agama. Dalam situasi seperti ini tentunya dapat menyebabkan konflik antar umat beragama (Iqbal, 2015: 8).

Di Indonesia konflik antar umat nyatanya masih sering terjadi, dengan masih adanya pengrusakan rumah ibadah. Tule (2000:91-103) mengemukakan bahwa konflik antar umat beragama terjadi karena adanya simbol-simbol keagamaan sering dimanipulasi oleh kelompok-kelompok tertentu. Seperti halnya yang terjadi di Kupang (30 November 1998) dan konflik agama lain di NTT menandai puncak konflik agama di Timor, ketika beberapa masjid, rumah-rumah Bugis dan toko-toko dibakar. Orang-orang Bugis Muslim harus melarikan diri dan hidup dalam keceemasan. Semua insiden, baik di Flores maupun Timor, tampaknya menjadi suatu tantangan bagi bangsa Indonesia yang memiliki budaya yang toleransi secara tradisional yang telah hidup dari generasi ke generasi.

Permasalahan diatas menunjukkan bahwa agama merupakan isu yang dapat menjadi alat provokasi untuk menimbulkan kekerasan dan ketegangan antar umat beragama. Indonesia merupakan negara plural yang di dalam masyarakat yang terdiri dari kepercayaan politik, ras, dan agama. Dalam hubungan antar umat beragama, beberapa tahun terakhir ini agama menjadi kendaraan bagi para elit dalam menimbulkan tekanan antar umat beragama. Konflik seperti ini dapat memengaruhi opini publik terutama sikap toleransi. Konflik tingkat negara memengaruhi sikap individu pada toleransi. Individu di negara-negara yang baru-baru ini mengalami konflik sipil cenderung tidak mentolerir kelompok yang paling tidak disukai daripada individu di negara lain.

Maraknya konflik yang terjadi dapat menimbulkan perubahan sikap toleransi dalam

kehidupan masyarakat. Merujuk pada hasil penelitian Verkuyten dan Slooter (2007:467) bahwa sikap toleransi dalam kehidupan remaja lebih memperhatikan beberapa aspek seperti keadaan sosial dari perilaku, jenis kepercayaan, perbedaan jender dan juga usia. Pada dasarnya setiap warga dalam segala tindakannya mengemban tugas khusus dalam mempertahankan dan mempromosikan prinsip non-diskriminasi atau prinsip yang didasarkan pada nilai keadilan. Oleh karena itu, pada tingkat mikro setiap warga harus memperhatikan hak dan kewajiban orang lain demi menjaga sebuah keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud yaitu perkembangan diri terutama dalam pengembangan sikap dan perilaku yang berorientasi pada kehidupan yang saling menghormati (Rahmandani dan Samsuri, 2019: 117-118).

Konflik-konflik agama yang secara terus menerus dibiarkan dapat merusak budaya toleransi yang menjadi ciri khas Indonesia. Maka dari itu, perlu adanya pendekatan budaya dalam menyelesaikan konflik. Budaya positif seperti ini, harus diwariskan dan disosialisasikan kepada generasi ke generasi baik penduduk asli maupun pendatang di tengah arus modernisasi yang semakin meningkat. Kebudayaan yang merupakan kearifan lokal masyarakat setempat merupakan *blue print of behavior*, memberikan pedoman kepada masyarakat dalam berperilaku dan bertindak. Berdasarkan pedoman yang masyarakat patuhi, maka masyarakat membentuk prosedur-prosedur dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Rahmandani dan Samsuri, 2019: 54). Dalam hal ini, Pemerintah, pejabat, akademisi, dan lembaga keagamaan memiliki peran yang sangat vital dalam mencapai tujuan secara bersama yang dapat dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun pendidikan informal.

Studi yang dilakukan *Centre of Strategic and International Studies* (CSIS) pada tahun 2012, menyatakan bahwa toleransi beragama orang Indonesia tergolong rendah (Hermawati et al., 2016: 106). Atas permasalahan toleransi yang tengah berlangsung, masing-masing daerah berunjuk gigi menunjukkan tingkat kerukunan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Berdasarkan penelitian Ulum dan Budiyo (2016:37) mengatakan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat kerukunan tertinggi yakni Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Nilai tertinggi dalam hal kerukunan antar umat beragama ditempati oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan nilai

indeks sebesar 83,3%. Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan daerah yang menjadi cerminan kerukunan umat beragama karena masih terjaganya keharmonisan dalam kehidupan beragama. Hal ini ditandai adanya perhatian terhadap kearifan lokal masyarakat setempat dalam menjaga kerukunan umat beragama.

Pluralitas agama di Nusa Tenggara Timur terjaga dengan baik karena adanya implementasi kearifan lokal (local wisdom) yang masih berlangsung sampai sekarang. Kearifan lokal merupakan cara yang begitu penting dalam pembangunan bangsa, maka dalam penelitian ini kerukunan umat beragama sebagai suatu kearifan lokal (local wisdom). Kerukunan antar umat beragama menjadi suatu daya tarik sendiri, sehingga kebanyakan terjadinya konflik yang bernuansa agama namun masih ada terdapat daerah-daerah yang masih menjaga kearifan lokal (local wisdom) hidup berdampingan, rukun dan damai walaupun dalam keadaan berbeda agama.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pentingnya kearifan lokal masyarakat dalam membangun kerukunan umat beragama di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT). Oleh karena itu, fokus dalam penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Kota Kupang dalam membangun kerukunan umat beragama yang begitu plural.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu studi kasus tentang kearifan lokal masyarakat dalam membangun kerukunan umat beragama di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan pendekatan kualitatif. Jenis studi kasus yang digunakan adalah kasus tunggal holistik dengan desain satu kasus dan menempatkan sebuah kasus sebagai fokus penelitian (Yin, 2009: 46). Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 11 April sampai 25 Juni 2019. Penelitian ini dilakukan di dua Kelurahan, yaitu Kelurahan Namosain dan Kelurahan Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Informan dalam penelitian ini sebanyak 13 orang, meliputi tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh masyarakat, pemerintahan, dan lapisan masyarakat. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Data yang di dapatkan kemudian diuji keabsahan dilakukan dengan menggunakan teknik Triangulasi (Sugiyono, 2012:397). Analisis data hasil penelitian menggunakan teknik analisis Milles dan Hubermas (1994:12) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kearifan Lokal Masyarakat Kota Kupang Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama

Hasil data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur Kota Kupang terdiri dari 51 desa/kelurahan dengan 6 kecamatan. Kecamatan Alak terdiri dari 12 Kelurahan; Kecamatan Maulafa terdiri dari 9 Kelurahan; Kecamatan Oebobo terdiri dari 7 Kelurahan; Kecamatan Kota Raja terdiri dari 8 Kelurahan; Kecamatan Kelapa Lima terdiri dari 5 Kelurahan dan Kecamatan Kota Lama terdiri dari 10 Kelurahan. Secara sosial budaya Kota Kupang merupakan kota heterogen yang dapat dilihat dari beragam suku, ras, golongan dan agama yang menempati masing-masing wilayah. Dari segi agama masyarakat Kota Kupang terdiri dari penganut: agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Beberapa agama tersebut merupakan tersebar di kecamatan atau distrik di wilayah Kota Kupang.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2016 wilayah Kota Kupang memiliki jumlah penduduk terbanyak ke dua setelah TTS (Timor Tengah Selatan) dengan presentasi pada tahun 2016 sebanyak 7.63%, dan mengalami peningkatan satu tahun kemudian sebanyak 7.73% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 7.81%. Jumlah tempat ibadah di Kota Kupang tahun per-31 Desember 2015 tempat ibadah Islam di Alak 20, Maulafa 7, Oebobo 13, Kota Radja 10, Kelapa Lima 8, Kota Lama 10 sehingga jumlah untuk tempat ibadah Islam sebanyak 67 tempat yang tersebar di Kota Kupang; Kristen di Alak 46, Maulafa 53, Oebobo 71, Kota Radja 8, Kelapa Lima 36, dan Kota Lama 32 sehingga sebanyak 288 tempat ibadah; Katolik sebanyak 4 tempat, Maulafa 11 tempat, Oebobo 7 tempat, Kota Radja 2 tempat, Kelapa Lima 5 tempat, Kota Lama 3 tempat sehingga

jumlah rumah ibadah umat katolik 32 tempat yang tersebar di Kota Kupang; Hindu di Alak 1 tempat, Maulafah 2 tempat, Oebobo 1 tempat, Kota Radja 1, Kelapa Lima tidak ada, Kota Lama 1, jadi jumlah tempat ibadah umat beragama Hindu yang tersebar adalah 6 tempat dan Budha di Alak tidak tempat ibadah, Maulafa tidak tempat ibadah, Oebobo tidak ada, Kota Radja tidak ada, Kelapa Lima tidak ada dan Kota Lama 1, jadi jumlah tempat ibadah untuk umat beragama Budha sebanyak 1 tempat.

Sumbulah dan Nurjanah (2013:194-210) mengatakan bahwa kerukunan umat beragama terjalin ketika memenuhi beberapa cara, yaitu: *pertama*, adanya dialog dan kerjasama antar umat beragama. Untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama maka harus bekerjasama untuk menciptakan dan menjalin hubungan yang kuat sebagai warga negara Indonesia. Dengan kerjasama dan dialog dalam pertemuan para pemuka agama dapat memberikan dampak positif bagi tiap-tiap agama. Bukan hanya dialog, akan tetapi kerjasama dapat menyelesaikan permasalahan kemanusiaan yang terjadi dalam kehidupan sosial. Sebagaimana menurut Catton (2017:65-82) berpendapat bahwa kurangnya kepedulian dan keterlibatan dapat menjadi suatu awal munculnya konflik dan terjadinya ketegangan dalam kehidupan masyarakat yang plural. Maka dari itu perlu adanya dialog dan kerjasama antara berbagai masyarakat dalam kehidupan. *Kedua*, membalas perbuatan buruk dengan kebaikan. Hal sekecil ini dapat dapat menimbulkan rasa kerukunan umat beragama, karena ajaran dari tiap-tiap agama mengajarkan sesuatu yang baik dan tanpa adanya dendam terhadap umat beragama lain. *Ketiga*, pendekatan wilayah dapat menumbuhkan kerukunan umat beragama dengan adanya partisipasi dalam undangan dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain. Silaturahmi antara masyarakat umat beragama dilakukan dalam kegiatan seperti Hari Raya besar Idul Fitri, Natal dan Paskah. *Keempat*, selalu menghargai agama umat lain. dalam setiap agama mengajarkan untuk selalu menghargai agama umat lain.

Agama-agama didunia memiliki ajaran untuk mempertahankan kerukunan umat beragama. maka dari itu, setiap penganut agama harus menjunjung tinggi dan menerapkan ajaran untuk menjamin keadilan sosial dan kemakmuran dalam masyarakat. Kerukunan dalam masyarakat terjalin ketika penganut tiap-tiap agama selalu mengaplikasikan nilai keseimbangan, keadilan,

kehormatan, dan perdamaian secara optimal dalam kehidupan umat beragama (Syihab & Muhammad, 2017: 13-34). Sedangkan menurut Khambali (2017:1-27) mengatakan bahwa kerukunan umat beragama dengan membentuk hubungan harus melakukan interaksi sesuai dengan norma yang berlaku. Interaksi tersebut mengedepankan rasa hormat, rendah hati, kerjasama terhadap sesama umat beragama maupun sesama umat beragama lain dengan tujuan membangun kesejahteraan dan perdamaian dalam masyarakat. Kerukunan umat beragama terjalin ketika pemahaman individu-individu dalam kehidupan sehari-hari.

Hilangkan prinsip yang tidak baik untuk mencapai kemuliaan. Mengedukasi kepada masyarakat tentang sikap yang beradab tanpa kekerasan dalam bertindak. Perlu untuk membangun hubungan antar para pemuka agama sehingga munculnya dialog antara pemuka agama. Penerimaan pluralisme dan pengembangan sikap toleransi positif terhadap agama lain tidak datang dengan sendirinya. Orang harus mempelajarinya. Sekolah misalnya, alih-alih memperdalam perbedaan agama, harus menawarkan kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai keadilan dan toleransi pada anak-anak. Kita harus melibatkan diri kita dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan di mana kita belajar untuk menerima orang lain dalam perbedaan mereka. Di Indonesia, masih ada tradisi lama toleransi, dan kemampuan untuk hidup bersama dengan cara yang baik dan positif dengan anggota masyarakat dengan keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda. Apabila orang memiliki pengetahuan yang akurat, informasi, dan fakta yang terlibat dalam pemikiran kritis maka toleransi dapat terjalin dengan baik. Anak-anak menyadari perbedaan ras dan gender sangat dini, dan membentuk stereotip pada usia dua belas tahun. Oleh karena itu toleransi diajarkan kepada anak-anak kecil dengan penguatan terus-menerus dari waktu ke waktu sehingga dapat memahami akhirnya mengarah pada toleransi yang lebih besar (Magnis-Suseno, 2006:37-39 & Beaman (2010: 266-284).

Untuk mempererat kerukunan umat beragama antara lain yaitu, pertemuan secara intensif antara pemuka agama dengan pendekatan-pendekatan secara baik secara personal maupun organisasional dan tidak terpancing sesuatu. Ketika munculnya isu-isu yang dapat merusak keretakan kerukunan umat beragama dengan

mengprofokasi dapat disikapi dengan secara dingin dan tenang. Maka dari itu peran pemuka agama dalam memberikan pemahaman terhadap umat (Sumbulah & Nurjanah, 2013:227-234). Senada juga di sampaikan oleh Mita (2016:1-5) bahwa adanya hubungan timbal balik yang baik antara umat beragama yang berbeda maupun antara sesama umat beragama. Kerukunan umat beragama dalam kehidupan berdasarkan pada kebajikan dan cinta demi terciptanya perdamaian publik. Agama pada dasarnya mengatur hubungan antara masing-masing manusia dengan Tuhan. Adanya sikap tulus dan jujur sangat penting dalam keragaman beragama. toleransi merupakan karakter utama dalam ajaran tiap-tiap agama (Sharma, 2011: 113-126). Kerukunan umat beragama di bagi menjadi dua model utama toleransi, yaitu antara lain: *pertama*, toleransi pasif yang berarti menerima perbedaan sebagai fakta; *kedua*, merupakan toleransi aktif, yang berarti terlibat dengan orang lain di tengah perbedaan dan variasi (Khambali et. al, 2017:1-16). Keterlibaan berarti menerima perbedaan tanpa adanya paksaan dan prasangka terhadap agama lain. Prasangka dapat disebabkan oleh manipulasi yang disengaja, indoktrinasi dan propaganda. Maka dari itu pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan kerukunan antar etnik dan agama. Toleransi dapat terwujud ketika adanya hak atas kebebasan beragama yang harus dilindungi. Sebagaimana dalam peraturan organisasi PBB dan organisasi regional seperti OSCE dan ECHR. Ketika Pengadilan terlalu banyak membelenggu negara atau membatasi kebebasan secara berlebihan, ini merugikan ekspresi hak, perlindungan minoritas (Adrian, 2016: 75-77).

Hal senada juga disampaikan oleh Wirma (2017:1-7) menjelaskan bahwa masyarakat plural terdiri dari berbagai agama, kelompok, budaya, bahasa dan etnis. Pluralisme merupakan keberagaman masyarakat namun hidup bersatu dalam kehidupan sosial tanpa adanya intimidasi dari kelompok yang besar terhadap kelompok yang minoritas. Perbedaan individu bukan menjadi suatu permasalahan namun, menjadi suatu ikatan sosial yang kuat. Manusia terdiri dari berbagai etnis dan budaya dan mengikat diri satu sama lain. Semua menunjukkan perbedaan, keragaman dan keunikan, tetapi tetap dalam kesatuan. Perbedaan individu bergabung menjadi satu unit keluarga, keragaman keluarga menyatu

menjadi satu ikatan sosial, dengan berbagai kesukuan dirangkul dalam satu bangsa dan komunitas dunia. Jika aturan pluralitas agama seperti yang disebutkan di atas, salah satunya dilanggar oleh salah satu pengikut agama, dan pelanggaran itu mengganggu kehormatan agama lain, tentu akan ada ketidakharmonisan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan bentuk tersulit, seperti konflik dan perang.

Secara etnologis Kota Kupang merupakan kotamadya yang dipenuhi berbagai agama, suku dan ras yang hidup saling berdampingan. Kota Kupang memiliki sebuah falsafah yang menjadi pandangan masyarakat untuk hidup rukun meskipun memiliki identitas yang berbeda. Falsafah ini menjadi pegangan bagi masyarakat di Kota Kupang. Falsafah tersebut adalah "*Lil Au Nol Dael Banan*" yang memiliki arti bahwa dalam membangun dan menjaga Kota Kupang untuk lebih baik lagi merupakan tugas semua warga yang mencari kehidupan didalamnya tanpa memandang agama, suku maupun ras. Pandangan hidup ini sudah dibentuk dan dijaga sehingga terciptanya kehidupan yang rukun.

Selain falsafah diatas menjadi pegangan untuk hidup rukun dalam beragama, pentingnya nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung sehingga kerukunan tetap terjaga. Nilai-nilai kearifan lokal seperti, *Nusi* (gotong royong), *Butukila* (ikat dan pegang rasa persaudaraan) dan *Suki Toka Apa* (saling mendukung dan menolong) dan *Muki Nena* (rasa saling memiliki dan mempunyai). Nilai-nilai kearifan lokal ini harus diimplementasikan dalam kehidupan dalam berbagai kegiatan, sebagai berikut:

Pertama, saling mendukung dan menolong (*Suki Toka Apa*). Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupan masyarakat. Manusia membutuhkan hal privasi namun tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan atau pertolongan orang lain. Sikap tolong menolong antara umat beragama dapat mewujudkan terciptanya kedamaian umat beragama dalam masyarakat. Sikap saling mendukung dan menolong merupakan kunci untuk menciptakan kehidupan yang rukun.

Sikap saling menolong dan mendukung sangat penting bagi warga dalam kehidupan masyarakat yang plural. Nilai-nilai seperti ini dapat tercipta kerukunan antara umat beragama dimasyarakat. Sikap saling mendukung dan menolong tercipta dalam kehidupan masyarakat

melalui beberapa kegiatan yang sudah dilakukan dari tahun ke tahun. Misalnya dalam kegiatan pembersihan tempat ibadah tiap-tiap agama seperti gereja dan masjid. Kegiatan ini semua umat beragama bersama-sama terlibat sehingga adanya rasa saling mendukung dan menolong antar sesama umat. Kegiatan sederhana seperti ini namun dampaknya sangat besar dengan pembauran antara agama dan interaksi dalam antarsesama umat maupun para tokoh.

Hal ini senada dengan teori yang disampaikan oleh Jati (2013: 397-398) bahwa Kearifan lokal memiliki peran sehingga terjalin kerukunan antar umat beragama antara lain; *pertama*, kearifan lokal sebagai identitas dalam suatu masyarakat. Menunjukkan bahwa dalam suatu masyarakat tersebut memiliki budaya perda-maian bahwa masyarakat merupakan masyarakat yang beradab.; *kedua*, adanya elemen perekat lintas warga, kepercayaan dan lintas agama. Bahwa adanya ruang atau arena untuk berdialog antar lintas dengan berbagai persoalan yang melekat antar berbagai masyarakat; *ketiga*, adanya rasa kebersamaan dalam suatu masyarakat dan dapat mendorong meningkatnya kebersamaan dalam menepis berbagai kemungkinan yang dapat merusak solidaritas, yang tumbuh diatas kesadaran bersama dan *keempat*, kearifan lokal sebagai perekat hubungan antar sesama masyarakat dengan adanya sosio-kultur dan sosio-keagamaan.

Hubungan antara umat beragama di Kota Kupang sangat baik hal ini dibuktikan dengan berbagai kegiatan dalam masyarakat. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Kota Kupang yang tiap tahun dilakukan dengan melibatkan semua agama dalam berpartisipasi adalah kegiatan yang rutin yang dilakukan oleh pemuda lintas agama kristen GMT (Gereja Masehi Injil Timor) dengan mengadakan pawai paskah. Kegiatan ini melibatkan semua lintas agama dengan ciri atau simbol khas kegamaan yang ada di Kota Kupang. Hal ini senada dengan teori yang disampaikan oleh Mutakin (2005:43) menjelaskan kearifan lokal merupakan kemampuan bersikap dan bertindak, baik secara individu maupun kelompok berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal ditanamkan dalam kegiatan yang dapat mencerminkan kerukunan antara umat beragama dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini sudah terjalin sejak lama antara umat beragama. budaya seperti ini dilakukan agar antara umat beragama saling berbaur sehingga

tidak menimbulkan sekat-sekat dalam kehidupan masyarakat. Sikap saling tolong menolong antara umat beragama terlihat ketika ibadah hari raya islam maka pemuda gereja ikut terlibat menjaga dan mengatur penyebaran sepeda motor dan sebaliknya ketika umat beragama kristen dan katolik. Keunikan yang ada di masyarakat Kota Kupang seperti ini dapat menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam keberagaman (Permana, 2010:6).

Tradisi yang sering dilakukan sebagai penanda sebuah komunitas, sebagai perekat antara umat beragama dan perekat antara warga yang dilakukan dengan sukarela sehingga menjadi suatu budaya yang berkembang dalam masyarakat hingga saat ini. Budaya yang menjadi perekat antara umat beragama ketika ada warga yang beragama kristen meninggal maka umat beragama islam ikut terlibat. Ketika selesai penguburan maka budayanya duduk bersama-sama untuk membahas keperluan yang sudah di gunakan dan itu merupakan tanggung jawab bersama dan diatasi secara bersama-sama. contoh seperti ini memang sudah diajarkan orang tua kepada anak-anaknya sampai saat ini. Itulah kerja sama yang sangat luar biasa. Sikap positif ini terus dibangun dalam kebersamaan dalam tatanan masyarakat untuk menghilangkan berbagai hal yang merusak solidaritas yang tumbuh atas kesadaran bersama (Abdullah, 2008:8).

Kedua, Gotong royong (*Nusi*). Keberagaman beragama di Kota Kupang merupakan suatu anugerah yang harus dijaga. Keberagaman dalam agama bukan merupakan suatu ancaman jika dijaga. Keharmonisan tercipta dalam keberagaman ketika antara umat beragama saling bergandeng tangan berjalan bersama dalam kehidupan masyarakat. Kebersamaan di lihat ketika saling bergotong royong dalam kegiatan pembersihan rumah ibadah seperti gereja dan juga rumah ibadah masjid dan semua agama terlibat dalam hal tersebut. Hal ini senada dengan teorinya Alwasih, et al (2009:51) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan sudah bertahun-tahun lamanya oleh individu atau masyarakat melalui pengalaman dan bertahan hingga saat ini.

Kearifan lokal menjadi kekuatan yang dapat menciptakan masyarakat yang kondusif dalam konteks kehidupan dan hubungan manusia dengan manusia serta manusia dengan komunitas. Maka dengan mengangkat dan memahami

kearifan lokal di tengah kehidupan masyarakat yang beragam dapat memberikan peran teratatanya kehidupan yang rukun, harmoni, saling menghormati dan menghargai antara sesama umat beragama (Sudarma, 2007:3). Kehidupan yang rukun dan harmoni antara umat beragama dalam masyarakat Kota Kupang terjalin dengan sangat baik. Ketika adanya kegiatan yang dilakukan seperti ulang tahun AGAPE (tradisi kristen berupa cinta Tuhan kepada Ciptaan-Nya) seluruh Indonesia. Keterlibatan umat Islam adalah menjadi panitia dalam kegiatan tersebut dan tempat kegiatannya dilakukan di halaman masjid. Keterlibatan umat beragama menjadi dasar untuk menciptakan kerukunan umat beragama. Hal senada dengan teori yang di sampaikan oleh Ade dan Affand (2016:1-15) mengatakan bahwa nilai dalam kearifan lokal terdiri dari, antara lain: budaya saling percaya yaitu tanggung jawab, konsensus, persatuan, solidaritas, nilai-nilai, sikap kemampuan untuk bekerja sama dan kepercayaan.

Kehidupan antara umat beragama harus mengedepankan rasa gotong royong antara sesama. Gotong royong dengan bekerjasama dalam melakukan suatu kegiatan dapat mempererat rasa kerukunan umat beragama. sikap gotong royong merupakan suatu nilai yang baik menjadi pegangan bagi masyarakat dalam kehidupan secara keseluruhan tanpa memandang agama yang diyakini (Light, Keller & Colhoun (Aslan, 2017:13)).

Ketiga, ikat dan pegang rasa persaudaraan (*Butukila*). Kota Kupang merupakan Kota yang terdiri dari berbagai macam agama, suku dan ras. Maka perlu adanya rasa persaudaraan pada diri warga sehingga dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan rukun. Perlu untuk membangun dan memupuk rasa persaudaraan antara sesama umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk meningkatkan rasa persaudaraan antar sesama agama maka perlunya interaksi baik itu dalam kehidupan maupun dalam kegiatan keagamaan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Purbasari (2019:1-9) bahwa interaksi sosial dapat menumbuhkan dan membangun rasa persaudaraan antar sesama dan dapat meminimalisir konflik dan kesenjangan sosial karena adanya sikap keterbukaan antar sesama.

Masyarakat Kota Kupang selalu mengedepankan rasa persaudaraan dalam kehidupan

sosial. Perilaku yang mewujudkan rasa persaudaraan adalah disaat hari raya besar umat islam yaitu idhul fitri, maka saudara umat kristen ikut bersilahturahmi berjabat tangan kepada tetangga yang beragama muslim. Begitupun sebaliknya ketika hari raya natal umat islam datang ke rumah pendeta. Budaya seperti ini menjadi kekuatan besar yang harus di wariskan kepada anak muda dan kearifan-kearifan dalam beriman dari setiap tokoh agama antar umat beragama harus terjalin terus menerus. Kerukunan Umat Beragama adalah suatu keadaan dimana dalam suatu masyarakat yang dalam keseharian saling berinteraksi baik berinteraksi sesama umat beragama, baik sesama agama maupun berinteraksi dengan agama lain yang saling pengertian mengedepankan toleransi, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam menyebarkan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (Mudzhar, 2010:36).

Perbedaan dalam hal keyakinan tidak sampai memicu perpecahan dan batasan dalam pergaulan antara umat beragama. Dalam agama mengajarkan untuk saling menghormati agama lain, mewujudkan kerukunan umat beragama dan menambah persaudaraan antara penganut agama. Hal ini senada dengan teorinya Imron dan Hidayat (2013: 118-119) mengatakan bahwa kearifan lokal dapat mewujudkan kerukunan umat beragama ketika dalam suatu masyarakat warga harus saling akrab, akur dalam kebersamaan di masyarakat sosial. Warga Kota Kupang selalu menumbuhkan rasa persaudaraan dan meninggalkan perbedaan untuk mencapai satu tujuan yang sama yaitu kehidupan yang harmonis. Hal ini sudah dilaksanakan dalam kehidupan nyata seperti kegiatan hari raya adanya partisipasi dari agama lain yang terlibat untuk membantu dalam hal tersebut, sehingga mencerminkan rasa kebersamaan yang kuat antar mereka. Adanya rasa senasib, kebersamaan, dan sepenanggungan tanpa memandang agama, etnis, dan kelas sosial.

Keempat, rasa saling memiliki dan mempunyai (*Muki Nena*). Membangun dan memupuk kebersamaan dalam keberagaman adalah sesuatu yang harus di lakukan. Kota Kupang terdiri dari berbagai agama, adat istiadat dan

suku. Keberagaman suatu bentuk kekayaan yang harus kita rawat. Namun terkadang dalam keberagaman tersebut dapat memicu konflik maupun perpecahan antara masyarakat. Maka dari itu perlu sikap saling memiliki untuk menjalin interaksi dalam perbedaan dimasyarakat. Hal senada sesuai dengan teori Curtin, et al (2013: 108–137) menjelaskan bahwa rasa memiliki antara individu dengan individu dan individu dengan kelompok dimanapun ia berada, pada dasarnya perlu keterlibatan, partisipasi dalam suatu masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Contohnya sikap saling memiliki ini diterjalin ketika hari raya idhul adha dan pemotongan hewan qurban. Umat islam dalam membagikan daging qurban tanpa memandang apa agamanya baik itu umat kristen, nasrani dan katolik. Hal ini sangat luar biasa dapat memberikan kesan bahwa adanya sikap saling memiliki terhadap umat yang berbeda keyakinan. Budaya atau kebiasaan ini dapat menjadi satu cara agar dapat mempererat hubungan antara sesama walaupun berbeda dalam beragama.

Curtin et al. (2013: 108–137) menjelaskan bahwa rasa memiliki terlihat ketika adanya hubungan internal dari individu dengan kelompok dimanapun ia berada. Adanya rasa memiliki satu dengan yang lain sehingga kerukunan dapat terjaga hingga saat ini walaupun begitu banyak berita ataupun isu melalui televisi dan media sosial yang dapat menyebabkan keretakan antara umat beragama, namun adanya rasa kekeluargaan sehingga tidak ada muncul rasa benci antar umat beragama di Kota Kupang. Ada pribahasa mengatakan bahawa “ketika kamu menyakiti satu agama maka umat beragama lain merasakan hal yang sama”. Rasa memiliki ketika suatu individu atau kelompok merasa diterima, dibutuhkan dan dihargai oleh lingkungan sosial. Hal tersebut menjadi dasar terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun dan tetap terjaga (Fisher, Overholser, Ridley, Braden, & Rosoff, 2015: 29–41).

Kerukunan antarumat beragama di Kota Kupang harus dipertahankan untuk menjadikan Kota Kupang yang lebih baik lagi. Kerukunan merupakan suatu nilai yang sangat luas, dalam tiap-tiap agama ditemukannya ajaran yang

mengajarkan tentang kerukunan. Ajaran-ajaran agama yang dapat menjadi pedoman dasar dari tiap-tiap manusia dalam menjalankan kehidupan dalam lingkungan sosial. Agama selalu memberikan arahan petunjuk mengenai hidup bertetangga.

Hukum pada agama selalu mengatakan bahwa selalu menjunjung tinggi antar sesama umat walaupun berbeda agama (*megasihhi antara sesama dan mengasihhi Tuhan Yang Maha Kuasa*). Dalam ajaran paulus mengajarkan untuk selalu mendahulukan memeberikan hormat, tidak harus menunggu terlebih dihormati. Aturan gereja kita harus menghormati semua masyarakat, semua orang harus dihormati karena mereka adalah ciptaan Allah Bapak. Hal semacam ini dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan kebergaan dalam masyarakat.

D. KESIMPULAN

Kerukunan umat beragama dalam perspektif kearifan lokal di Kota Kupang antara lain sebagai berikut: 1) *Nusi* (gotong royong), 2) *Butukila* (ikat dan pegang rasa persaudaraan), 3) *Suki Toka Apa* (saling mendukung dan menolong), 4) *Muki Nena* (rasa saling memiliki dan mempunyai). Falsafah ini menjadi pegangan bagi masyarakat di Kota Kupang. Adapun pandangan hidup atau falsafah masyarakat Kupang untuk membangun kerukunan yaitu “Lil Au Nol Dael Banan” yang memiliki arti bahwa dalam membangun dan menjaga Kota Kupang untuk lebih baik lagi merupakan tugas semua warga yang mencari kehidupan didalamnya tanpa memandang agama, suku maupun ras.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Bapak Marzuki selaku dosen pembimbing yang telah senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun artikel ini hingga terbit. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi dukungan untuk penerbitan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T. (2008). *Agama sebagai kekuatan sosial*, eds. *Metodologi penelitian agama*. Yogyakarta: Tiarawacana.

- Ade, V. & Affand, I. (2016). 'Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (studi deskriptif analitik pada masyarakat talang mamak kec. rakit kulim, kab. indragiri hulu provinsi riau)'. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1 (25), 1-15.
- Adrian, M. (2016). *Religious Freedom at Risk The EU, French Schools, and Why the Veil was Banned*. London: Springer . DOI 10.1007/978-3-319-21446-7.
- Alwasih, C. et al (2009). *Etnopedagogi: landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru*. Bandung; Kiblat Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anakotta, R, dkk (2019). 'Akulturasi masyarakat lokal dan pendatang di papua barat'. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 1(21). 0.25077/jantro.v21.n1.p29-37.2019
- Aslan. (2017). 'Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya pantang larang suku melayu sambas'. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1 (16), 1-10.
- Beaman, G. L. (2010). 'Is religious freedom impossible in canada?'. *Journal Law, Culture and the Humanities*, 2 (8), 266-284 DOI: 10.1177.
- Catto, R. (2017). 'Religious indifference new perspectives from studies on secularization and nonreligion'. *Gewerbestrass: The registered company address*. DOI 10.1007/978-3-319-48476-1.
- Curtin, N., Stewart, A. J., & Ostrove, J. M. (2013). 'Fostering academic self-concept: Advisor support and sense of belonging among international and domestic graduate students'. *American Educational Research Journal*, 50(1), 108–137. 10.3102/0002831212446662.
- Fisher, L. B. et al. (2015). 'From the outside looking in: Sense of belonging, depression, and suicide risk'. *Journal Psychiatry*, 78(1), 29–41 DOI: 10.1080/00332747.2015.1015867.
- Hermawanti, R., Paskarina. C., & Runiawati, N. (2015). 'Toleransi antar umat beragama di Kota Bandung'. *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*. 1 (2).
- Imron, A dan Hidayat, A. (2013). 'Kekuatan agama dan kearifan lokal dalam proses kebangkitan masyarakat yogyakarta pascagempa'. *Jurnal esensia* Vol. XIV No. 1 103-130.
- Iqbal. dkk. (2015). *Politik Lokal Dan Konflik Keagamaan Pilkada Dan Struktur Kesempatan Politik Dalam Konflik Keagamaan Di Sampang, Bekasi, Dan Kupang*. Yogyakarta: center for religious and cross-cultural studies/crcs) sekolah pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Jati, W. R. (2013). 'Kearifan lokal sebagai resolusi konflik keagamaan'. *Jurnal Walisongo*. 2 (21) 393-416.
- Khambali, M. K. (2017). 'Al-Wasatiyyah> in the practice of religious tolerance among the families of new Muslims in sustaining a well-being society'. *Journal Humanomics*, 3(33), 1-16 DOI: 10.1108/H-02-2017-0025.
- Mudzhar, M. A. (2010). *Sosialisasi PBM dan tanya jawabnya*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mita, R. (2016). 'Religious harmony, an important factor in the political unity of Albanians in years 1912-1924'. *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 1 (8), 26-30.
- Mutakin, A. (2005). *Nilai-nilai kearifan adat dan tradisi di balik simbol (totem) kuda kuningan*. Bandung: FPIPS-UPI.
- Permana, E. C. (2010). *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Purbasari, A. V. (2019). 'Interaksi sosial etnis cina-jawa kota surakarta'. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 1(2). 10.25077/jantro.v21.n1.p1-9.2019
- Rahmandani, F., & Samsuri. (2019). 'Hak dan kewajiban sebagai dasar nilai intrinsik warga negara dalam membentuk masyarakat sipil'. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 4(1), 113-128. Doi: <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.426>
- Rahmandani, F., & Samsuri. (2019). 'Malang Corruption Watch sebagai gerakan masyarakat sipil dalam membangun budaya anti-korupsi di daerah'. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 49-59. Doi: <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p49-59.2019>
- Sharma, A. (2011). *Problematising religious freedom*. London: Springer Dordrecht Heidelberg. DOI 10.1007/978-90-481-8993-9.
- Sumbulah, U., & Nurjanah (2013). *Pluralisme agama makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. Malang: Uin-Maliki Press.

- Syihab, H. A., & Muhamad. A. (2017). 'Reviving the wasatiyyah values for inter-religious harmony in plural societies'. *Jurnal Al-Tamaddun*, 12 (2), 13-24
- Sudarma, I. K. (2007). 'Laporan penelitian: studi ananlisis kebutuhan pendidikan multikultural berbasis kompetensi pada siswa sekolah dasar di kota singaraja'. Singaraja: Undiksha.
- Tule. S., P. (2000). 'Religious conflicts and a culture of tolerance: paving the way for reconciliation in Indonesia'. *Antropologi Indonesia*. 24.
- Ulum, R., & Budiyo. (2016). *Survey kerukunan umat beragama di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Verkuyten, M., & Slooter, L. (2007). 'Tolerance of Muslim beliefs and practices: age related differences and context effects'. *International Journal of Behavioral Development*. 31 (5), 467–477. DOI:10.1177/0165025407081480.
- Wirman. (2017). 'Plurality in the context of religious harmony'. *Journal Of Humanities And Social Science*, 11 (22), 25-31.